



Etnopedagogi Nembang Jawa dalam Melestarikan Budaya Lokal pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi 1 Kendaga Kabupaten Banjarnegara

Uci Suryaningsih

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
email: ucisuryaningsih@gmail.com

Heru Kurniawan

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
email: heru_1982@yahoo.com

Abstract

Keywords:

Early
Childhood;
Ethnopedagogy;
Nembang Jawa;

The preservation of local culture in early childhood is a challenge in the midst of the development of globalization which has led to a decrease in the use of regional languages and cultural traditions in the community. One of the efforts that can be made is to integrate local culture into the learning process through an ethnopedagogical approach. This study aims to describe the implementation of ethnopedagogy through nembang jawa activities in preserving local culture in early childhood at Pertiwi 1 Kendaga Kindergarten. This research uses a qualitative approach with a case study type. The subjects of the study included principals, teachers, and students, while data were collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the implementation of ethnopedagogy is carried out through the habituation of the use of the Javanese language from an early age, the use of the Javanese language in daily communication in the school and community environment, and the implementation of nembang jawa activities which are carried out routinely every Thursday. Songs introduced to children include Cublak-cublak Suweng, Gundul-gundul Pacul, Padang Bulan, Jaranan, Gugur Gunung, Sepuran. Which contains the values of politeness, cooperation, responsibility, and love for local culture. The findings of the study show that nembang jawa activities not only function as a medium for cultural preservation, but also as a means of instilling character values, strengthening cultural identity, and developing children's language skills through contextual learning experiences. Thus, the ethnopedagogical approach through nembang jawa can be an effective learning alternative in maintaining the sustainability of local culture while forming character in early childhood.

Abstrak

Kata Kunci:
Anak Usia Dini;

Pelestarian budaya lokal pada anak usia dini menjadi tantangan di tengah perkembangan globalisasi yang

Etnopedagogi;
Nembang Jawa;

menyebabkan semakin berkurangnya penggunaan bahasa daerah dan tradisi budaya di lingkungan masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran melalui pendekatan etnopedagogi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi etnopedagogi melalui kegiatan nembang jawa dalam melestarikan budaya lokal pada anak usia dini di TK Pertiwi 1 Kendaga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik, sedangkan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi etnopedagogi dilakukan melalui pembiasaan penggunaan bahasa jawa krama sejak usia dini, pemanfaatan bahasa jawa krama dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah dan masyarakat, serta pelaksanaan kegiatan nembang jawa yang dilaksanakan secara rutin setiap hari kamis. Tembang yang dikenalkan kepada anak antara lain Cublak-cublak Suweng, Gundul-gundul Pacul, Padang Bulan, Jaranan, Gugur Gunung, Sepuran. Yang mengandung nilai kesantunan, kerja sama, tanggung jawab, serta kecintaan terhadap budaya lokal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan nembang jawa tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga hanya menjadi sarana penanaman nilai karakter, penguatan identitas budaya, serta pengembangan kemampuan berbahasa anak melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Dengan demikian, pendekatan etnopedagogi melalui nembang jawa dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal sekaligus membentuk karakter pada anak usia dini.

Received : 31 July 2026 ; Revised: 20 August 2026; Accepted: 30 August 2026

Copyright© Uci Suryaningsih, et.al
With the licenced under the CC-BY licence

<https://doi.org/10.19105/kiddo.v7i2.25858>



This is an open access article under the [CC-BY](#)

1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan dasar yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, identitas, serta nilai-nilai kehidupan yang akan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu di masa depan. Penting untuk menanamkan budaya lokal sejak masa usia dini sebagai bagian dari proses pendidikan yang menyeluruh (Putro, 2022). Ditengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital, anak-anak kini semakin dekat dengan budaya populer dari luar negeri, sehingga berisiko mengurangi kedekatan mereka terhadap budaya lokal yang merupakan identitas bangsa. Peran sekolah sangat penting dalam menyampaikan nilai-nilai budaya kepada anak-anak sejak usia dini. Integrasi budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan warisan budaya, tetapi juga berperan dalam memperkuat identitas budaya, membentuk karakter

anak, serta menciptakan rasa bangga terhadap lingkungan sosial dan budaya di sekitar mereka (Suryaningsih et al., 2025). Selaras dengan konsep pendidikan berbasis budaya yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, proses pendidikan berasal dari kebudayaan bangsa sendiri agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan kodrat alam serta kodrat masa kini mereka. Nilai-nilai budaya dapat dilestarikan secara berkelanjutan kepada generasi yang akan datang (Putro, 2022).

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi digital telah menimbulkan perubahan besar terhadap hidup masyarakat, termasuk bagaimana generasi muda mengenali, memahami, dan menghadapi tantangan besar untuk tetap bertahan dan lestari di tengah arus budaya global (Mas'ud et al., 2025). Anak usia dini yang termasuk dalam generasi digital lebih sering terpapar berbagai konten hiburan modern melalui media digital dibandingkan dengan budaya lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga peluang mereka untuk memahami lagu daerah, bahasa daerah, permainan tradisional, maupun seni budaya lokal semakin berkurang (Yetti & Sumadi, 2025). Kondisi tersebut menyebabkan penurunan interaksi anak dengan budaya lokal yang merupakan identitas masyarakat, diperlukan strategi pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam proses belajar sejak usia dini (Sakti et al., 2024). Sekolah memiliki peran penting sebagai agen dalam melestarikan budaya melalui proses pembelajaran yang menampilkan kearifan lokal. Integrasi budaya dalam kegiatan belajar tidak hanya menyampaikan nilai-nilai bangsa, serta identitas budaya secara dini (Taib et al., 2025).

Nembang jawa menjadi salah satu bentuk kekayaan budaya nonfisik masyarakat jawa yang telah dilestarikan secara turun-temurun melalui cara berbicara lisan. Bentuk ini berperan sebagai sarana pengantar pesan moral, nilai-nilai kehidupan, serta identitas budaya kepada anak-anak muda (Khasanah et al., 2024). Dalam praktiknya, nembang jawa tidak hanya mengajarkan keindahan seni musik dan bahasa daerah, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur seperti sopan santun, gotong royong, rasa syukur, cinta kepada tanah air, serta penghormatan kepada orang tua. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan kepada anak sejak dini melalui lirik dan makna tembang yang dinyanyikan (Novitasari, 2022). Bagi anak usia dini, kegiatan nembang jawa merupakan pengalaman belajar yang menyenangkan karena menggabungkan elemen bernyanyi, bermain, dan berbahasa. Anak-anak lebih mudah memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya melalui pengalaman yang bermakna. Nembang jawa tidak hanya dianggap sebagai bentuk hiburan atau lagu tradisional, tetapi juga dianggap sebagai alat pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk perilaku positif serta memupuk rasa cinta anak terhadap budaya lokal, yang merupakan bagian dari identitas nasional (Suprpto et al., 2025).

Etnopedagogi merupakan cara belajar yang menggunakan nilai budaya, kearifan lokal, dan tradisi masyarakat sebagai bahan pembelajaran. Tujuannya untuk membentuk kepribadian peserta didik, memperkuat rasa memiliki terhadap budaya, serta membuat proses belajar lebih sesuai dengan kondisi sehari-hari dan lingkungan tempat

tinggal peserta didik (Sakti et al., 2024). Dalam pendidikan anak usia dini, etnopedagogi diwujudkan dengan menggabungkan budaya lokal ke dalam berbagai kegiatan belajar, sehingga anak mendapat pengalaman belajar yang bermakna, sekaligus mengenali, menghargai, dan melestarikan budaya yang ada di sekitar mereka (Nurani et al., 2024). Pendekatan etnopedagogi membantu anak belajar dengan cara menggunakan budaya yang familiar dalam kehidupan sehari-hari, seperti cerita rakyat, permainan tradisional, lagu daerah, bahasa daerah, serta seni lokal. Proses belajar menjadi lebih mudah dicerna, lebih menyenangkan, dan lebih sesuai dengan pengalaman yang anak alami sehari-hari (Lidyasari et al., 2024). Salah satu contoh penerapan etnopedagogi dalam pendidikan anak usia dini adalah kegiatan nembang jawa. Dengan melakukan kegiatan ini, anak tidak hanya belajar menyanyi lagu-lagu tradisional, tetapi juga memahami dan merasakan nilai-nilai budaya seperti sopan santun, gotong-royong, rasa syukur, penghormatan kepada orang tua, serta rasa cinta terhadap budaya daerah.

TK Pertiwi 1 Kendaga adalah salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berkomitmen untuk melestarikan budaya jawa dengan mengadakan kegiatan belajar yang berdasarkan budaya setempat. Contohnya, penerapan kegiatan nembang jawa yang dilakukan secara teratur sebagai bagian dari kebiasaan di sekolah. Melalui kegiatan ini, anak-anak diperkenalkan dengan berbagai jenis tembang dolanan jawa yang mengandung nilai-nilai yang tinggi, seperti mengajarkan sopan santun, kerjasama, rasa syukur, serta rasa hormat kepada orang tua. Guru juga mengajarkan dan membuat siswa terbiasa menggunakan bahasa jawa krama pada saat tertentu, seperti saat mengucapkan salam, berbicara dengan guru, atau dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga anak-anak bisa menggunakan bahasa yang sopan sesuai dengan adat istiadat masyarakat di sekitar mereka. Berbagai metode pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya diajarkan sebagai materi pelajaran, tetapi sudah menjadi bagian dari budaya sekolah yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini layak untuk diteliti karena menunjukkan penerapan etnopedagogi melalui kegiatan nembang jawa, untuk mengajarkan nilai-nilai budaya sekaligus melestarikan warisan budaya daerah kepada anak usia dini, terutama ditengah kuatnya pengaruh budaya global.

Penelitian yang ada menunjukkan bahwa belajar dengan menggali pengetahuan dari kearifan lokal bisa menjadi cara yang baik untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, membentuk sikap dan karakter anak, serta memperkuat rasa memiliki terhadap identitas budaya mereka sejak usia dini, melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan konteks sehari-hari mereka (Musi et al., 2026). Penelitian lain menunjukkan bahwa penerapan budaya lokal dalam pendidikan anak pra sekolah bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti mengenakan pakaian adat, menceritakan cerita rakyat, bermain permainan tradisional, serta melatih kebiasaan budaya di lingkungan sekolah sebagai bagian dari kegiatan belajar (Rohyati, 2023). Meskipun demikian, penelitian yang khusus membahas

penerapan etnopedagogi melalui kegiatan nembang jawa sebagai sarana melestarikan budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini masih terbatas. Masih sedikit penelitian yang membahas praktik nembang jawa sebagai bagian dari etnopedagogi dalam konteks budaya sekolah di lembaga PAUD, terutama di TK Pertiwi 1 Kendaga. Artikel ini dibuat agar memberikan gambaran tentang penerapan etnopedagogi melalui kegiatan nembang jawa sebagai upaya untuk melestarikan budaya lokal kepada anak usia dini, sekaligus memperkaya penelitian mengenai pembelajaran yang berdasarkan budaya lokal di lingkungan PAUD.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi etnopedagogi melalui kegiatan nembang jawa sebagai upaya pelestarian budaya lokal pada anak usia dini di TK Pertiwi 1 Kendaga. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara menyeluruh berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lingkungan sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di TK Pertiwi 1 Kendaga, Kabupaten Banjarnegara pada hari Kamis, 16 April 2026.

Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang terlibat dalam pelaksanaan nembang jawa. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih pihak-pihak yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan kegiatan yang menjadi fokus penelitian. Informan penelitian terdiri atas, 1 kepala sekolah, 1 guru. Peserta didik menjadi sumber data observasi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan kegiatan nembang jawa, penggunaan bahasa krama, interaksi guru dan anak, serta aktivitas anak selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah, tujuan kegiatan, bentuk pelaksanaan, serta upaya sekolah dalam melestarikan budaya jawa melalui pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada Miles, Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu dipilih dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, lalu dilakukan penarikan kesimpulan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data (Widia, 2026).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan

hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, temuan penelitian tidak hanya didasarkan pada satu sumber atau satu teknik pengumpulan data, tetapi diperiksa melalui beberapa sumber dan teknik untuk meningkatkan kredibilitas data (Sugiyono, 2022).

3. Hasil dan Pembahasan

Nembang Jawa sebagai Bagian dari Budaya Sekolah

TK Pertiwi 1 Kendaga masih memelihara tradisi jawa sebagai elemen penting dalam budaya sekolah, yang diterapkan dalam proses belajar dan kebiasaan sehari-hari. Kesungguhan ini terlihat dalam langkah yang diambil sekolah untuk memperkenalkan bahasa jawa, mengadakan kegiatan nembang jawa, serta menanamkan kebiasaan berinteraksi dengan nilai-nilai budaya yang ada disekitar masyarakat. Budaya jawa tidak hanya dianggap sebagai materi pembelajaran, melainkan juga menjadi bagian dari aktivitas yang membantu membentuk pengalaman belajar secara langsung bagi anak-anak. Suasana sekolah yang tetap memegang teguh budaya lokal memberikan kesempatan bagi anak untuk mengenali warisan budaya mereka sedari dini, sehingga transfer budaya dapat terjadi secara organik melalui pengalaman langsung. Keadaan ini menunjukkan pentingnya peran sekolah sebagai agen dalam pelestarian budaya dengan menjadikan budaya lokal integral dalam proses pendidikan. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa kegiatan nembang jawa tidak hanya ditunjukkan untuk mengenalkan lagu daerah, tetapi juga sebagai upaya mengenalkan budaya kepada anak sejak dini. Kepala sekolah mengatakan *"Kegiatan nembang jawa sudah lama dilakukan di TK Pertiwi 1 Kendaga, disetiap hari Kamis ada pembelajaran nembang jawa, dan rencana akan dilakukan untuk penggunaan bahasa jawa dari pagi hingga pembelajaran selesai"* (Wawancara dengan kepala sekolah, 16 April 2026).

Sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan seharusnya berlandaskan pada kebudayaan bangsa agar para siswa dapat berkembang sesuai dengan konteks sosial dan budaya mereka. Pendidikan yang berbasis budaya tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai identitas, dan karakter melalui pengalaman hidup yang dekat dengan peserta didik (Riyanti et al., 2021). Pandangan tersebut diperkuat oleh penelitian Handoko, bahwa budaya sekolah yang dibentuk berdasarkan ajaran Ki Hadjar Dewantara dapat membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai budaya dalam aktivitas sehari-hari (Handoko, 2023). Lingkungan sekolah yang secara sistematis mengintegrasikan budaya lokal dapat memperkuat identitas budaya peserta didik serta mempererat hubungan antara sekolah, keluarga dan masyarakat dalam melestarikan warisan budaya (Sugiyarti et al., 2024). Usaha TK Pertiwi 1 Kendaga dalam mempertahankan budaya jawa menggambarkan pelaksanaan pendidikan yang berlandaskan budaya, tidak hanya menjaga tradisi lokal, tetapi juga membangun karakter dan identitas budaya anak sejak usia dini.

Pembiasaan Bahasa Jawa Krama di Lingkungan Sekolah

Masyarakat yang tinggal di sekitar TK Pertiwi 1 Kendaga masih menggunakan bahasa jawa krama sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua atau dalam berbagai kegiatan sosial yang dilakukan dalam masyarakat. Penggunaan bahasa jawa krama tidak hanya bertujuan sebagai sarana berkomunikasi, tetapi juga menunjukkan sikap hormat terhadap nilai kesopanan yang sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat jawa. Kondisi lingkungan yang masih mempertahankan penggunaan bahasa krama memberikan pengalaman berbahasa yang asli bagi anak, sehingga mereka terbiasa mendengarkan, memahami, dan menggunakan bentuk ucapan yang sopan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sosial yang ada menjadi faktor yang mendukung sekolah dalam mendorong pembelajaran berbasis budaya lokal, karena disini nilai-nilai budayanya yang diajarkan di sekolah semakin dikuatkan melalui pengalaman nyata yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat.

Dari temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan bahasa jawa krama dalam lingkungan masyarakat memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak sejak tahap awal masa kehidupan mereka. Pembiasaan menggunakan bahasa krama tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa daerah, tetapi untuk membentuk sikap hormat, sopan santun, serta etika dalam berkomunikasi yang merupakan bagian dari budaya jawa. Bahasa jawa dalam ragam krama memiliki nilai-nilai karakter seperti sopan santun, penghormatan kepada orang lain, serta etika sosial sehingga layak digunakan dalam pendidikan anak usia dini (Dewi & Prima, 2026). Kebiasaan menggunakan bahasa jawa dalam berbagai aktivitas sehari-hari di lembaga PAUD dapat membentuk sikap santun pada anak sekaligus memperkuat identitas budaya mereka melalui proses penguatan kebiasaan yang terus-menerus (Rochmah et al., 2025). Dengan demikian, lingkungan masyarakat yang masih aktif menggunakan bahasa jawa krama menjadi modal budaya yang sangat mendukung dalam menerapkan etnopedagogi di TK Pertiwi 1 Kendaga, karena nilai-nilai yang diperoleh anak di sekolah sesuai dengan budaya yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan Kegiatan Nembang Jawa

Anak-anak di TK Pertiwi 1 Kendaga mulai dikenalkan penggunaan bahasa jawa krama sejak tahap usia dini, sebagai bagian dari pembiasaan dalam berbagai kegiatan sehari-hari di sekolah. Guru membimbing anak dengan menggunakan kalimat-kalimat yang sederhana dalam bahasa jawa yang santun, baik saat berinteraksi dengan guru maupun orang yang lebih tua, sehingga anak perlahan dapat memahami cara berbicara yang sopan sesuai dengan adat istiadat jawa. Pembiasaan tersebut bertujuan tidak hanya untuk mengenalkan bahasa daerah, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran anak dalam menghormati orang lain dengan menggunakan ragam bahasa yang sesuai. Pengenalan bahasa jawa krama sejak usia dini memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan konteks sehari-hari, karena bahasa yang dipelajari di sekolah juga di terapkan

dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Kondisi tersebut membuat proses belajar lebih bermakna sekaligus membantu upaya melestarikan bahasa dan budaya jawa.

Membiasakan berbahasa jawa sejak usia dini merupakan salah satu bentuk penerapan pembelajaran berbasis budaya yang berperan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan karakter anak. Pembelajaran bahasa jawa melalui kegiatan *Circle Time* yang dikombinasikan dengan tembang dolanan serta pembiasaan unggah-ungguh dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini sekaligus memperkenalkan nilai budaya kepada mereka (Setyowati & Rahmawati, 2025) pembiasaan dalam menggunakan bahasa jawa merupakan salah satu fondasi penting dalam pembentukan moral anak. Melalui bahasa jawa anak akan belajar untuk menghargai orang lain, menjaga sikap, serta memahami berbagai norma sosial yang berlaku di tengah masyarakat (Putri & Setyawan, 2024). Kebiasaan menggunakan bahasa jawa krama di TK Pertiwi 1 Kendaga bukan hanya berperan sebagai cara melestarikan bahasa daerah, tetapi menjadi sarana pembentukan nilai budaya dan pengembangan karakter anak.

TK Pertiwi 1 Kendaga memiliki kegiatan nembang jawa sebagai salah satu bentuk pembelajaran yang berlandaskan budaya lokal dan dilakukan secara teratur. Dalam kegiatan ini, guru memperkenalkan berbagai jenis tembang dolanan yang sudah lama dikenal dalam budaya masyarakat jawa, seperti Cublak-cublak Suweng, Gundul-gundul Pacul, Padang Bulan, Jaranan, Gugur Gunung, dan Sepuran. Setiap tembang dipilih dengan pertimbangan memiliki lirik yang mudah dipahami, mudah diingat, serta sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Selain membantu mengasah kemampuan bernyanyi, kegiatan ini menjadi sarana bagi anak-anak untuk memahami bahasa jawa, irama tradisional, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap lagu tembang. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan nembang jawa menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mempertahankan keberadaan tembang dolanan sebagai bagian dari warisan budaya yang kini mulai jarang dikenalkan kepada anak-anak di tengah perkembangan era digital.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tembang dolanan memiliki peran yang lebih kompleks dari pada hanya sebagai lagu yang dimainkan anak-anak. Setiap lagu daerah memiliki pesan moral serta nilai kepribadian yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan menyanyikan lagu tersebut. Sebagai contoh, Gundul-gundul Pacul mengajarkan sikap rendah hati dan tanggung jawab, Cublak-cublak Suweng menanamkan nilai kejujuran, kerja sama, dan kebersamaan, Gugur Gunung mengajarkan semangat tolong-menolong dan kerja sama yang baik. Pelaksanaan tembang dolanan secara rutin di TK Pertiwi 1 Kendaga menunjukkan bahwa sekolah tersebut sudah memanfaatkan budaya lokal sebagai sarana pembelajaran yang sesuai dengan konteks. Anak-anak tidak hanya memahami lagu tradisional tetapi mampu menginternalisasikan nilai budaya melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Tembang

dolanan ini efektif dalam membentuk nilai-nilai etika pada anak usia dini (Rahmawati & Pamungkas, 2025).

Kegiatan nembang jawa di TK Pertiwi 1 Kendaga dilakukan secara berkala satu kali dalam seminggu, yaitu setiap hari kamis. Penetapan jadwal yang konsisten menunjukkan bahwa sekolah telah memasukkan kegiatan pelestarian budaya kedalam program pembelajaran secara terencana dan berkelanjutan. Pelaksanaan secara rutin memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk terus berlatih menyayikan tembang jawa secara berulang, sehingga mereka dapat semakin mengenal dan memahami lirik, cara pengucapan bahasa jawa, irama, serta makna yang terdapat dalam lagu tersebut. Kegiatan yang dilakukan secara rutin dapat membantu guru dalam menciptakan suasana belajar yang tetap konsisten, sehingga anak memandang belajar bahasa jawa sebagai bagian dari kegiatan belajar yang menyenangkan, bukan hanya sebagai sesuatu yang dilakukan secara kebetulan. Hal ini menunjukkan bahwa melestarikan budaya lokal di sekolah dilakukan dengan cara membiasakan anak melalui proses pembelajaran yang terorganisir.

Pelaksanaan kegiatan secara teratur sesuai dengan prinsip pembelajaran untuk anak usia dini yang menekankan pentingnya pendidikan melalui kebiasaan dalam membentuk nilai, pengetahuan, serta perkembangan karakter anak. Kegiatan yang dilakukan terus menerus akan lebih mudah membentuk kebiasaan positif dibandingkan dengan kegiatan yang hanya dilakukan sekali saja. Budaya yang diterapkan secara konsisten dalam kegiatan sekolah dapat membentuk kepribadian anak karena nilai tersebut dilaksanakan secara rutin dalam berbagai aktivitas sehari-hari (Pamuji et al., 2024). Penerapan kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus membantu anak usia dini untuk lebih mudah memahami, merasakan, dan menerapkan budaya lokal (Rochimah & Gudnanto, 2024). Pelaksanaan kegiatan nembang jawa setiap hari kamis di TK Pertiwi 1 Kendaga bukan hanya sekedar agenda rutin sekolah, tetapi menjadi cara yang efektif dalam membiasakan anak-anak untuk mencintai budaya lokal sejak dini.



Gambar 1
Kegiatan Nembang Jawa



Gambar 2
Proses Mendengarkan lagu

Dokumentasi pada gambar 1 dan gambar 2 memperlihatkan bahwa kegiatan nembang jawa dilaksanakan secara langsung dan melibatkan anak dalam suasana pembelajaran bersama. Pada gambar 1, anak-anak mengikuti kegiatan nembang jawa secara berkelompok, sedangkan gambar 2 menunjukkan proses anak menyimak lagu yang diperkenalkan oleh guru. Kedua kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa pengenalan budaya jawa dilakukan melalui pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan, sehingga anak tidak hanya mendengarkan penjelasan mengenai budaya lokal, tetapi juga mengalami secara langsung proses mengenal lagu, bahasa, dan unsur budaya jawa. Penggunaan dokumentasi foto dalam penelitian kualitatif juga dapat menjadi data pendukung untuk memperkuat gambaran mengenai fenomena yang diamati di lapangan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan etnopedagogi melalui kegiatan nembang jawa di TK Pertiwi 1 Kendaga telah menjadi pendekatan yang efektif dalam upaya melestarikan budaya lokal kepada anak usia dini. Implementasi tersebut dilakukan dengan cara membiasakan penggunaan bahasa jawa krama dalam berinteraksi sehari-hari, mengenalkan bahasa jawa sejak dini, serta melaksanakan kegiatan nembang jawa secara rutin sebagai bagian dari proses belajar. Pengintegrasian budaya lokal dalam kegiatan belajar memberikan kesempatan bagi anak untuk mengenali, memahami, dan menerapkan nilai-nilai budaya jawa secara langsung, sehingga upaya pelestarian budaya tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga berlangsung melalui pengalaman sehari-hari dalam kehidupan nyata.

Kegiatan nembang jawa bukan hanya berperan sebagai sarana melestarikan bahasa dan budaya setempat, tetapi juga menjadi cara untuk menanamkan nilai-nilai karakter, seperti kesopanan, rasa hormat kepada orang lain, kerjasama, tanggung jawab, serta semangat mencintai budaya lokal. Keberhasilan dalam menerapkan etnopedagogi didukung oleh lingkungan masyarakat yang masih menggunakan bahasa jawa krama, sehingga terjadi hubungan yang terus menerus antara proses belajar di sekolah dengan budaya yang berkembang di sekitar anak. Etnopedagogi melalui kegiatan nembang jawa dapat menjadi pilihan pembelajaran yang tepat untuk diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini, sebagai cara untuk memperkuat identitas budaya dan membentuk karakter anak sejak dini.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada konteks penelitian yang hanya dilakukan pada satu lembaga PAUD, yaitu TK Pertiwi 1 Kendaga, sehingga temuan penelitian tidak dapat secara langsung digeneralisasikan pada seluruh lembaga pendidikan anak usia dini. Selain itu, penelitian berfokus pada etnopedagogi melalui kegiatan nembang jawa sehingga belum membandingkan penerapannya dengan bentuk pembelajaran berbasis budaya lainnya.

Peneliti selanjutnya dapat memperluas lokasi penelitian dengan melibatkan beberapa PAUD yang memiliki karakteristik budaya berbeda sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai penerapan etnopedagogi. Penelitian berikutnya juga dapat

mengkaji lebih mendalam respons dan pengalaman anak dalam mengikuti kegiatan nembang jawa serta membandingkan penggunaan berbagai bentuk budaya lokal sebagai media pembelajaran pada anak usia dini.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada Kepala TK Pertiwi 1 Kendaga serta seluruh para guru yang telah memberikan izin, dukungan, dan membantu dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada semua informan yang telah rela menyisihkan waktu untuk memberikan informasi, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan berhasil.

Referensi

- Dewi, W. K., & Prima, E. (2026). Pentingnya Materi Bahasa Jawa Ragam Krama dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di RA Diponegoro 68 Pancasan Ajibarang. *Jurnal Pendidikan, Penciptaan Seni Dan Budaya*, 2(1), 26–34.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62710/jppsb.kcre6679>
- Handoko, S. (2023). Membangun budaya karakter di sekolah dasar melalui sistem among Ki Hajar Dewantara. *Education: Scientific Journal of Education*, 1(1), 29–38.
- Khasanah, E. R., Rahmawati, I. Y., & Rusdiani, N. I. (2024). Pengenalan tembang dolanan Jawa sebagai bentuk peneguhan bahasa Jawa pada pendidikan anak usia dini. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 3567–3576.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.3889>
- Lidyasari, A. T., Purwanta, E., Maryatun, I. B., Anggito, A., Ningrum, D. S. C., & Utami, S. U. P. (2024). Peningkatan Kompetensi Pedagogi Guru PAUD dalam Pelatihan Pengembangan Kurikulum berbasis Local Wisdom. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 905–914.
- Mas'ud, F., Benu, A., Bulu, D. M., Ay, S. W. O., Gudhu, Y. N., & Nomleni, I. S. (2025). Globalisasi Dan Pergeseran Dimensi Budaya Lokal: Tantangan Pelestarian Nilai Tradisional. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 293–301.
- Musi, M. A., Yusran, R., Usman, U., & Munawir, N. E. R. (2026). Local Wisdom-Based Multicultural Pedagogy: The Foundation of Character and Tolerance Building in Early Childhood Education. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 4(1), 697–709.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v4i1.870>
- Novitasari, E. S. (2022). *Penanaman nilai karakter melalui tembang dolanan anak di SD Negeri Sendangmulyo 02 Semarang*. Universitas PGRI Semarang.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8976>
- Nurani, Y., Pratiwi, N., Situmorang, R., & Lestari, N. G. A. M. Y. (2024). Children's character learning model based on Indonesian local wisdom: Implemented to early childhood education in play centers. *JPUD-Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 99–111.

- Pamuji, Z., Roqib, M., Basit, A., & Yahya, M. S. (2024). Implementation of religious culture to develop children's character in early childhood education. *JPUD-Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 81–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.181.06>
- Putri, R. O., & Setyawan, B. W. (2024). Pemanfaatan Bahasa Jawa sebagai Dasar Utama Perkembangan Moral Anak pada Usia Dini oleh Masyarakat Desa Salam: Indonesia. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.60155/jbs.v11i1.319>
- Putro, K. Z. (2022). Peran pendidik anak usia dini dalam konsep pendidikan ki hajar dewantara. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1), 78–95.
- Rahmawati, S., & Pamungkas, J. (2025). Implementasi Tembang Dolanan Tradisional Untuk Menumbuhkan Nilai-Nilai Etika Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 2(3), 131–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.71049/kd8s4m87>
- Riyanti, D., Irfani, S., & Prasetyo, D. (2021). Pendidikan Berbasis Budaya Nasional Warisan Ki Hajar Dewantara. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4, 345–354. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1833>
- Rochimah, N., & Gudnanto, G. (2024). Analisis kearifan lokal sebagai pendekatan inovasi pembelajaran PAUD melalui kegiatan permainan tradisional. *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 159–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/peshum.v4i1.6451>
- Rochmah, L. N., Widayati, P., & Sa'adah, D. A. (2025). Implementasi Pembiasaan Bahasa Jawa Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Pada Anak Usia Dini. *Preschool: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (1), 39–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/preschool.v6i1.157>
- Rohyati. (2023). Local Wisdom in Early Childhood Education. *International Proceedings of Nusantara Raya*, 2(1 SE-Articles), 81–85. <https://proceedings.uinsaizu.ac.id/index.php/nuraicon/article/view/376>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Setyowati, L., & Rahmawati, I. Y. (2025). Pengenalan Bahasa Jawa Pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Circle Time. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 10(2), 174–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.10.2.174-188>
- Sugiyarti, S., Mukminan, M., & Sujarwo, S. (2024). Designing a Culture-Based Learning Model: A Qualitative Exploration for Strengthening Local Identity in Primary Education. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 17(2), 163–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpip.v17i2.91847>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Suprpto, S., Arkam, R., & Arifin, M. Z. (2025). Nilai-Nilai Religius dalam Tembang Dolanan Anak sebagai Pembentuk Karakter Anak: Religious Values in Children's Toy Songs as Shaping Children's Characters. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.21111/educan.v9i1.12735>
- Suryaningsih, N. M. A., Poerwati, C. E., & Cahaya, I. M. E. (2025). Weaving Cultural Threads: Integrating Local Wisdom into Indonesia's Early Childhood Curriculum for Character Building and Cultural Preservation. *PPSDP International Journal of Education*, 4(2), 1619–1629.
- Taib, B., Oktaviani, W., & Rahardjo, B. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam melestarikan budaya lokal Moloku Kie Raha pada pendidikan anak usia dini. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 782–797. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6891>
- Widia, S. R. A. (2026). *Panduan Lengkap Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Langkah Mudah Melakukan Riset Dan Mengerjakan Tugas Akhir Bagi Peneliti dan Mahasiswa*. Anak Hebat Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=-JTTEQAAQBAJ>
- Yetti, E., & Sumadi, T. (2025). Culturally responsive early childhood education: teachers' perspectives and practices on local culture in Indonesia. *Proceedings of International Conference on Research in Education*, 1(1), 238–254. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/icre.v1i1.24>